

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana dan menyediakan jasa-jasa bank lainnya, selain itu fungsi bank lainnya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu negara. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah dalam industri perbankan. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus dalam keadaan sehat untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Sebaliknya bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Penilaian kesehatan bank menjadi sangat penting disebabkan karena yang dilakukan oleh bank adalah mengola dana nasabah baik berupa tabungan, Giro ataupun Deposito. Masyarakat sebagai pemilik dana tentunya sewaktu-waktu dapat menarik dananya baik dalam jumlah besar atau kecil, pada kondisi tersebut

tentunya bank harus mampu menyediakan dana tersebut jika bank tetap ingin dipercaya oleh nasabah. Ada beberapa indikator yang mempengaruhi penilaian kesehatan bank, penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut memiliki kondisi kesehatan yang baik atau tidak yang mencerminkan bahwa sebuah bank apakah menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak.

Penilaian kesehatan bank yang ditetapkan mengacu pada unsur-unsur Profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Dimana ke empat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dengan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko atau *Risk Based Banking Rating* (RBBR) yang merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank terbaru yang menggantikan metode sebelumnya yaitu metode *CAMELS*. (POJK Nomor 4/POJK.03/2016)

Pada sisi lain kriteria penilaian yang dilakukan oleh Biro riset infobank berbeda dengan kriteria Bank Indonesia. Biro riset infobank menerapkan kriteria-kriteria umum yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank dengan menggunakan lima rasio keuangan yaitu Likuiditas, Kualitas Aktiva, Permodalan, Rentabilitas, dan Efisiensi yang dinyatakan dalam nilai total atau yang disebut dengan skor kesehatan bank yang dibuat oleh Biro riset infobank dimulai dari nol sampai dengan seratus persen.

Menurut teori, seharusnya skor kesehatan bank mengalami peningkatan setiap tahunnya sampai dengan skor maksimum dan tidak mengalami penurunan, namun tidak demikian dengan BUSN Devisa di Indonesia seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata tren lima

tahun terakhir mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 keseluruhan BUSN Devisa di Indonesia cenderung mengalami penurunan yang ditunjukkan pada nilai rata-rata trend sebesar -3,26 persen. Dari tiga puluh delapan BUSN Devisa di Indonesia 60,53 persen atau dua puluh tiga bank mengalami trend negatif dan 39,47 persen atau lima belas bank yang rata-rata trendnya positif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pada skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia dan apabila lebih dicermati lagi bahwa setiap bank pernah mengalami penurunan skor atau tren yang negatif pada periode penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari penyebab penurunan skor kesehatan bank, dan serta faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.

Secara teoritis ada beberapa faktor yang mempengaruhinaik turunnya skor kesehatan bank adalah faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Kinerja Permodalan dan Rentabilitas. Pada penelitian ini faktor yang diteliti hanya *Risk Profile* dan *GCG*.

*Risk Profile* adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu, ada delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Tetapi penelitian ini hanya meneliti empat jenis risiko diantara delapan risiko tersebut, karena yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional. (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur

**TABEL 1.1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN**  
**BUSN DEvisa DI INDONESIA**  
**TAHUN 2010-2014**  
**(Dalam Presentase)**

No	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	Rata" Tren
1	PT. Bank Antar Daerah	80.14	83.17	3.03	82.46	-0.71	87.82	5.36	0.00	-87.82	-20.04
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	75.88	72.90	-2.98	82.46	9.56	78.97	-3.49	78.05	-0.92	0.54
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	88.34	90.32	1.98	88.10	-2.22	85.12	-2.98	84.96	-0.16	-0.85
4	PT. Bank Bumi Arta	78.27	89.21	10.94	94.70	5.49	87.98	-6.72	86.93	-1.05	2.17
5	PT. Bank Capital Indonesia	74.01	68.01	-6.00	85.52	17.51	92.79	7.27	83.89	-8.90	2.47
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	88.33	93.01	4.68	92.86	-0.15	96.51	3.65	95.11	-1.40	1.70
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	96.20	92.68	-3.52	94.68	2.00	87.48	-7.20	86.49	-0.99	-2.43
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	94.86	91.40	-3.46	86.85	-4.55	89.78	2.93	86.15	-3.63	-2.18
9	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	80.62	79.26	-1.36	76.91	-2.35	80.53	3.62	67.59	-12.94	-3.26
10	PT. Bank Ganesha	79.71	73.82	-5.89	65.93	-7.89	75.57	9.64	65.39	-10.18	-3.58
11	PT. Bank Woori Saudara 1906, Tbk	97.71	92.13	-5.58	94.41	2.28	85.62	-8.79	86.33	0.71	-2.85
12	PT. Bank ICBC Indonesia	77.37	81.35	3.98	81.32	-0.03	90.83	9.51	84.74	-6.09	1.84
13	PT. Bank Index Selindo	89.08	90.80	1.72	93.24	2.44	96.33	3.09	90.77	-5.56	0.42
14	PT. Bank JTrust Indonesia, Tbk	67.48	79.79	12.31	77.70	-2.09	36.21	-41.49	41.66	5.45	-6.46
15	PT. Bank Keb Hana Indonesia	90.40	87.19	-3.21	88.50	1.31	90.00	1.50	88.43	-1.57	-0.49
16	PT. Bank Maspion Indonesia	83.58	92.47	8.89	80.71	-11.76	90.59	9.88	76.76	-13.83	-1.71
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	91.62	89.60	-2.02	89.17	-0.43	96.45	7.28	88.46	-7.99	-0.79
18	PT. Bank Maybank Indonesia	88.75	85.30	-3.45	91.38	6.08	93.66	2.28	77.24	-16.42	-2.88
19	PT. Bank Mega, Tbk	89.85	84.39	-5.46	82.74	-1.65	72.59	-10.15	83.35	10.76	-1.63
20	PT. Bank Mestika Dharma	80.62	86.53	5.91	95.20	8.67	94.32	-0.88	86.68	-7.64	1.52
21	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	72.42	43.29	-29.13	58.88	15.59	58.28	-0.60	83.52	25.24	2.78
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	92.21	92.05	-0.16	89.99	-2.06	94.16	4.17	79.34	-14.82	-3.22
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	86.02	89.29	3.27	92.84	3.55	94.49	1.65	89.28	-5.21	0.82
24	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	79.84	95.20	15.36	91.00	-4.20	95.62	4.62	92.14	-3.48	3.08
25	PT. Bank Permata, Tbk	94.43	91.11	-3.32	93.35	2.24	91.43	-1.92	0.00	-91.43	-23.61
26	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk	59.52	73.61	14.09	63.84	-9.77	70.59	6.75	0.00	-70.59	-14.88
27	PT. Bank Rabobank Internasional Indonesia	54.56	68.1	13.54	56.67	-11.43	55.45	-1.22	71.26	15.81	4.18
28	PT. Bank SBI Indonesia	67.72	87.74	20.02	69.67	-18.07	86.97	17.30	69.21	-17.76	0.37
29	PT. Bank Shinhan Indonesia	77.97	73.18	-4.79	76.67	3.49	80.25	3.58	81.78	1.53	0.95
30	PT. Bank Sinarmas, Tbk	92.42	84.31	-8.11	84.47	0.16	84.27	-0.20	81.33	-2.94	-2.77
31	PT. Bank UOB Indonesia	89.61	89.71	0.10	89.72	0.01	88.84	-0.88	0.00	-88.84	-22.40
32	PT. Bank Windhu Kentjana Internasional, Tbk	89.39	83.24	-6.15	84.45	1.21	88.46	4.01	77.54	-10.92	-2.96
33	PT. Bank BRI Agroniaga, Tbk	52.67	76.14	23.47	84.57	8.43	95.04	10.47	84.53	-10.51	7.97
34	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk	88.15	92.62	4.47	88.65	-3.97	89.76	1.11	89.46	-0.30	0.33
35	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	79.64	81.31	1.67	78.32	-2.99	78.86	0.54	0.00	-78.86	-19.91
36	PT. Bank Commonwealth	55.72	77.65	21.93	74.83	-2.82	95.31	20.48	0.00	-95.31	-13.93
37	PT. Bank Resona Perdania	88.38	84.41	-3.97	87.67	3.26	95.09	7.42	82.81	-12.28	-1.39
38	PT. Bank Agris	72.88	79.29	6.41	72.61	-6.68	86.51	13.90	70.06	-16.45	-0.70
	<b>Jumlah</b>	<b>3086.37</b>	<b>3165.58</b>	<b>79.21</b>	<b>3163.04</b>	<b>-2.54</b>	<b>3238.53</b>	<b>75.49</b>	<b>2591.24</b>	<b>-647.29</b>	<b>-123.78</b>
	<b>Rata-Rata</b>	<b>81.22</b>	<b>83.30</b>	<b>2.08</b>	<b>83.24</b>	<b>-0.07</b>	<b>85.22</b>	<b>1.99</b>	<b>68.19</b>	<b>-17.03</b>	<b>-3.26</b>

Sumber : Majalah Info bank Tahun 2011 – 2015.

risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit dan *Non Performing Loan* (NPL).

CKPN atas kredit merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila CKPN atas kredit meningkat artinya cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan presentasi peningkatan yang lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan kredit bermasalah, sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

Meningkatnya risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, oleh karena itu pengaruh CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank akan menurun.

NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar disbanding dengan persentase peningkatan total kredit yang di salurkan. Hal ini menunjukkan terjadi potensi peningkatan kredit bermasalah, sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

Meningkatnya risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan

skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena apabila risiko kredit meningkat yang ditandai dengan peningkatan NPL akan berpengaruh pada penurunan skor kesehatan pada bank.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor: 18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko posisi ekuitas, dan risiko posisi komoditas. Namun yang dikelola di Indonesia dan menjadi variabel dalam penelitian ini adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Rasio dapat digunakan untuk mengukur risiko suku bunga adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR), sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat maka telah terjadi peningkatan persentase *Interest Rate Sensitivitas Asset* (IRSA) yang lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivitas Liabilities* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka

akan terjadi kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) menurun. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, dan risiko pasar (suku bunga) meningkat.

Dengan meningkatnya atau menurunnya risiko pasar (suku bunga) yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan atau penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko akan mengalami peningkatan atau penurunan, karena itulah IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar (suku bunga) yang diukur dengan IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada tinggi rendahnya nilai suku bunga pasar.

PDN merupakan angka dari penjumlahan nilai *absolut* jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing. PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan

dengan kenaikan biaya valas sehingga menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, yang berarti risiko pasar menurun. Apabila nilai tukar menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat. Meningkat atau menurunnya risiko pasar (nilai tukar) yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan atau penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko dapat mengalami peningkatan atau penurunan, atas dasar tersebut PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar ( nilai tukar ) yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada naik atau turunnya nilai tukar mata uang.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber dana arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas antara lain *Loan to Deposito Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi



peningkatan persentase total kredit yang lebih besar daripada persentase peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank akan menurun.

Dengan menurunnya risiko likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, oleh sebab itulah LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan variabel LDR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank akan meningkat.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki bank. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan pada total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas yang mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga berpengaruh pada risiko likuiditas yang mengalami penurunan.

Menurunnya risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan

skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, atas dasar tersebut maka IPR dikatakan berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

LAR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan jumlah asset, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat. Akibatnya risiko likuiditas pada bank menurun. Namun disisi lain pengaruh LAR terhadap skor kesehatan adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh LAR terhadap skor kesehatan ialah positif, hal tersebut terjadi karena dengan menurunnya risiko likuiditas yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LAR mempunyai pengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena

dengan meningkatnya LAR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor/18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif dikarenakan dengan meningkatnya BOPO berarti akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya dengan mengandalkan kredit yang disalurkan menurun, akibatnya risiko operasional pada bank meningkat.

Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif, hal ini terjadi karena dengan meningkatnya risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang diukur dengan BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya BOPO akan berpengaruh pada peningkatan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan bank.

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. Rasio FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, hal ini terjadi karena dengan menurunnya risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang diukur dengan FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya FBIR akan menurunkan risiko operasional yang dapat meningkatkan skor kesehatan bank.

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Tolak ukur pengukuran GCG adalah nilai

komposit, dimana semakin kecil nilai komposit, maka semakin baik kriteria bank tersebut, namun dalam perhitungannya harus di *reciprocal* terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus penerapan GCG pada aspek profil penilaian GCG pada suatu bank akan mengindikasikan tata kelola bank tersebut baik, sehingga akan berpengaruh terhadap skor kesehatan yang akan meningkat, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap. Pada penelitian ini hasil skor komposit *self assessment* GCG bank sampel penelitian di hitung secara resiprokal, yang berarti bahwa skor komposit hasil resiprokal akan dikatakan semakin baik skor kesehatan bank apabila nilai risiprokalnya semakin besar, berbanding terbalik dengan penilaian skor komposit GCG dari OJK.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas dan berbagai macam faktor yang mempengaruhi skor kesehatan bank, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
2. Apakah CKPN atas kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
3. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?

5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
6. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
7. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
8. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
9. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
10. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
11. Apakah GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?
12. Rasio apakah diantara CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang mempunyai pengaruh dominan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat signifikansi pengaruh dari CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.

2. Menganalisis seberapa besar signifikansi CKPN atas kredit berpengaruh negatif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
3. Menganalisis seberapa besar signifikansi NPL berpengaruh negatif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
4. Menganalisis seberapa besar signifikansi IRR berpengaruh secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
5. Menganalisis seberapa besar signifikansi PDN berpengaruh secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
6. Menganalisis seberapa besar signifikansi LDR berpengaruh positif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
7. Menganalisis seberapa besar signifikansi IPR berpengaruh positif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
8. Menganalisis seberapa besar signifikansi LAR berpengaruh positif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
9. Menganalisis seberapa besar signifikansi BOPO berpengaruh negatif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
10. Menganalisis seberapa besar signifikansi FBIR berpengaruh positif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
11. Menganalisis seberapa besar signifikansi GCG berpengaruh positif secara parsial terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.
12. Menganalisis variabel diantara CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG yang mempunyai pengaruh dominan terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat ke beberapa pihak yang ikut terkait dalam penelitian ini, yaitu bagi :

1. Bagi BUSN Devisa di Indonesia.

Dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan serta informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengambilan keputusan baik dalam system manajemen dan operasional pada bank untuk masa mendatang.

2. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan yang luas tentang sejauh mana risiko usaha dan penerapan *Good Corporat Governance* (GCG) berpengaruh terhadap skor kesehatan BUSN Devisa di Indonesia.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya.

Menambah refrensi di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga menjadi bahan perbandingan oleh mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan judul dan variabel yang sama.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penelitian ini, dibagi kedalam lima bab secara teratur dan sistematis untuk memudahkan pemahaman, secara rinci sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang hal-hal yang akan dibahas pada skripsi . Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.



**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan.

**BAB V: PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.

